

## Ulla Mappatang



# Film "The Great Wall" dan pandemi covid-19

18  
JUL 2021

by ulla | posted in: Essai | 0

**Oleh: Nasrullah Mappatang**

Berita terbaru, istri Gubernur Sulawesi Tenggara bersama istri Bupati Mahakam Hulu, Kalimantan Timur diwartakan media meninggal dunia. Sebelumnya, Bupati Bekasi, Jawa Barat pun demikian. Ketiganya meninggal karena terinfeksi Covid-19. Kematian pejabat dan istri pejabat ini menambah daftar kematian akibat infeksi virus korona yang melanda Indonesia sejak awal tahun lalu.

Sejak Maret 2020 hingga Juli 2021, belasan pejabat setingkat Bupati/Walikota meninggal akibat infeksi virus korona. Bupati Morowali Utara, Sulawesi Tengah Aptripel Tumimomor dan Walikota Banjar Baru, Kalimantan Selatan Nadjmi Adhani, adalah dua contohnya.

Belum lagi, calon bupati dan walikota yang meninggal di tengah perhelatan Pilkada akhir 2020 lalu. Ada yang meninggal di tengah perhelatan, adapula yang setelah perhelatan usai sebelum pelantikan. Mereka menghembuskan nafas terakhirnya di tengah Pilkada saat virus korona sedang berkecamuk – kecamuknya. Cukup beresiko memang.

Cukup terang bahwa virus korona ini tidak pilih orang untuk dia matikan. Pejabat dan calon pejabat pun disikatnya, termasuk istri pejabat sekalipun. Bukan hanya rakyat jelata yang ditelannya hingga makin banyak yang dijadikan miskin papa selama virus ini melanda, ternyata.

### Virus menembus istana rumah jabatan

Kematian demi kematian pejabat dan keluarganya, terutama yang berstatus sebagai istri sepatutnya dapat dijadikan bahan refleksi secara kritis. Kita memang wajib berduka dan turut berbelasungkawa atas peristiwa itu. Sesama manusia dengan sifat manusiawinya, kita patut memanjatkan doa kepada arwah para mereka yang meninggal karena infeksi covid-19 ini.

Akan tetapi, kita mestinya tidak berhenti dengan ucapan belasungkawa itu. Perlu menjadi catatan bahwa pejabat terkait yang dirinya atau keluarganya meninggal karena virus korona bermakna belum berhasil menangani dan melindungi warganya dari penyebaran virus ini. Karena, logikanya adalah jika korban sampai masuk istana, apatahlagi di luar sana di tengah masyarakat.

Jika pengamanan dan perlindungan ketat kepada para pejabat dan keluarganya saja bisa tembus, bagaimana dengan rakyatnya yang serba kekurangan? Sekali lagi, hal ini perlu menjadi catatan kritis dan bahan evaluasi. Artinya memang, cara yang ada sekarang tidak bisa dipakai lagi. Mesti ada cara "out of the box" untuk menangani penyebaran virus korona ini.

Secara kebudayaan, masuknya virus korona sampai istana, atau rujab (baca: rumah jabatan) untuk tingkatan Gubernur dan Bupati/Walikota adalah sebuah pertanda kultural. Bahwa pertahanan di luar sana sudah "jebol". Maka, perlu dipikirkan ulang, meminjam istilah militer, pertahanan semesta dalam menghadapi serbuan virus korona yang tak kunjung berkesudahan ini.

### Belajar dari film *The Great Wall*

Mengenai serangan virus yang sampai menembus tembok 'istana' ini, penulis lantas mengingat film fantasi ilmiah (*science fantasy*) *The Great Wall* yang rilis pertama kali 2016. Film yang disutradarai oleh Zhang Yimao dan dibintangi oleh Matt Damon ini bercerita tentang tembok raksasa China yang diserang monster Tao Tie setiap enam puluh tahun sekali.

Film yang digarap dalam genre fantasi ilmiah ini dapat dianalogikan sebagai serangan virus korona yang kebetulan juga bermula di China. Di film *The Great Wall* digambarkan sebagai serangan monster Tao Tei. Monster Tao Tei diceritakan berasal dari meteorit yang jatuh ke bumi lalu bermutasi menjadikan monster yang menyerang Tiongkok. Terlebih dahulu hendak menembus tembok raksasa (*The Great Wall*) China yang mulanya dibangun untuk menghalau penakluk Mongolia itu.

Hingga pada suatu malam, ketika dua monster berhasil menembus puncak tembok, Jenderal Shao, sang pimpinan perang tewas diterkam. Sebelum meninggal, Jenderal Shao sempat menunjuk Commander Lin, seorang perempuan, untuk menggantikannya melanjutkan perjuangan mempertahankan kota, dan istana Tiongkok yang dalam cerita film itu berada di bawah kekuasaan Dinasti Song, Imperium Renzong.

Perjuangan menahan laju monster Tao Tei pun dilanjutkan di bawah pimpinan Commander Lin. Lin mendapatkan bantuan dari dua laki laki pengalana Barat yang sedang bertualang mencari sumber bubuk mesiu (*gun powder*) hingga ke daratan Tiongkok. Kedua pengelana yang ahli memanah inilah yang membantu Commander Lin dan prajuritnya menghalau Tao Tei agar tak menelan korban hingga ke dalam istana.

Sementara itu, di istana rupanya Kaisar yang berkuasa adalah seorang anak remaja berumur belasan yang masih minim pengalaman. Namun, hal itu tak menghalangi kerja keras Lin dan prajuritnya untuk mempertahankan negerinya, sebisa mungkin tak ada korban dari pejabat/ kaisar, maupun keluarganya, apalagi istri sang penguasa sebagai simbol negeri.



Monster Tao Tei yang diibaratkan sebagai virus korona. Foto: youtube.com

#### Cerminan monster Tao Tei dan virus korona

Dalam cerita Film *The Great Wall*, monster Tao Tei berhasil mengepung istana namun tidak berhasil menembus ke dalam apalagi sampai menelan korban. Di negeri ini, virus korona sudah berhasil masuk rujab Gubernur dan Bupati/Walikota yang berada di level provinsi dan kabupaten/kota.

Kita tentu berharap dan berusaha keras agar virus korona tidak sampai masuk istana tertinggi negeri ini apalagi sampai menelan korban di dalamnya.

Seperti dalam film *The Great Wall*, untuk menahan dan mengendalikan laju serangan monster Tao Tei agar tak sampai menembus istana tertinggi, Jenderal Perang melawan virus korona di negeri ini juga perlu mengerahkan segala strategi dan taktik jitu. Termasuk barangkali kalau perlu mendatangkan atau memberi ruang kepada dua "ahli panah" dari "Barat" yang kebetulan sedang berpetualang mencari "bubuk mesiu", di negeri ini.

## Tinggalkan Balasan

Alamat email Anda tidak akan dipublikasikan. Ruas yang wajib ditandai \*

Komentar

Nama \*

**Email \***

**Situs Web**

Kirim Komentar